

PENGARUH LITERASI DAN PERENCANAAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA UMKM KULINER BINAAN BRI KANWIL MAKASSAR

Ahmad Reza Kurniawan¹, Mappamiring², Syamsul Alam³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Email : ahmadrezaaaa482@gmail.com

ABSTRACT

The Influence of Financial Literacy and Financial Planning on Financial Behavior with Education Level as an Intervening Variable in In Culinary Umkm Guided by Bri Makassar Regional Office. Supervised by Mappamiring and Syamsul Alam.

This study aims to determine the direct effect of financial literacy variables, financial planning and education level on financial behavior and financial literacy and financial planning on education level in Food and Beverage MSMEs Registered at BRI Makassar City. Data collection uses primary data obtained from questionnaires using saturated samples. The population in this study was 100 respondents. The results of the questionnaire have been tested for validity and reliability using the PLS model scheme and model evaluation, inner model evaluation with determinant coefficient tests, model goodness of fit tests and hypothesis tests both directly and indirectly. The results of this data processing use SmartPLS version 3.

The results of the study directly show that the variables of financial planning and education level have a positive and significant effect on financial behavior, financial literacy does not affect the level of education and financial behavior, financial planning has a positive and significant effect on the level of education.

The results of the study indirectly show that literacy does not affect financial behavior with the level of education as an intervening. Financial planning has a positive and significant effect on financial behavior with the level of education as an intervening.

Keywords: *financial literacy, financial planning, level of education and financial behavior*

ABSTRAK

Pengaruh Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Intervening Pada UMKM Kuliner Binaan BRI Kanwil Makassar. Dibimbing oleh Mappamiring dan Syamsul Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel literasi keuangan, perencanaan keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan dan literasi keuangan dan perencanaan keuangan terhadap tingkat pendidikan pada UMKM Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BRI Kota Makassar. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari kusioner dengan menggunakan sampel jenuh. Populasi dalam penelitian ini yaitu 100 responden. Hasil kusioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan skema model PLS dan evaluasi model, evaluasi inner model dengan uji koefisien determinan, uji kebaikan model dan uji hipotesis baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil olah data ini menggunakan SmartPLS versi 3.

Hasil penelitian secara langsung menunjukkan bahwa variabel perencanaan keuangan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dan perilaku keuangan, perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan.

Hasil penelitian secara tidak langsung menunjukkan bahwa literasi tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai intervenig. Perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai intervening.

Kata Kunci : literasi keuangan, perencanaan keuangan, tingkat pendidikan dan perilaku keuangan

PENDAHULUAN

Di era bisnis sekarang ini yang terus mengalami perkembangan pesat, menjadikan kompetisi menjadi hal yang lumrah dan tak dapat dihindarkan. Tekanan dari kompetitor yang tangguh berdampak signifikan terhadap performa financial usaha berskala mikro hingga menengah dalam lanskap ekonomi Indonesia. Usaha Ekonomi Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan suatu bentuk usaha yang dipimpin oleh seorang atau sekelompok orang dengan modal tertentu dan mendirikan usaha untuk tujuan mendapatkan laba dengan kemampuan mengembangkan proses bisnis yang fleksibel. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan yang berperan sangat penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia (Safitri et al., 2023).

Menurut Azzahrah & Wibawa, (2021) entitas bisnis ini berperan sebagai pilar utama yang menopang struktur perekonomian nasional. UMKM berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia yang terus meningkat secara bertahap sejak tahun 2012-2016. Pada tahun 2011, UMKM menyerap 97,22% tenaga kerja dari sebelumnya 96,99% (Kementerian Perindustrian RI, 2016). Karlina et al., (2020) mengungkapkan bahwa UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

UMKM menciptakan nilai tambah yang besar dengan jumlah usaha yang mencapai 99 persen dari seluruh usaha nonpertanian di Indonesia, kontribusi UMKM dalam membentuk PDB Indonesia mencapai lebih dari 50 persen pada tahun 2016, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2017-2019 yaitu sebesar rata-rata 60 persen. Pada tahun 2020 diperkirakan kontribusi UMKM terhadap PDB tidak goyah bahkan mengalami kenaikan ditengah menurunnya perekonomian Indonesia akibat pandemi Covid-19 begitu juga pada tahun 2021-2024 Kementrian koperasi dan UKM telah memnargetkan kenaikan kontribusi PDB UMKM sebesar 62,3 persen pada tahun 2021 dan 65 persen pada tahun 2024 hal ini dikarenakan akan didorongnya UMKM untuk naik kelas, salah satu indikator strategis yang

dapat mewujudkan UMKM naik kelas adalah menargetkan PDB UMKM pada angka tersebut (KEMENKOPUKM, 2024).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Nugroho & Negara, (2020) di Yusof Ishak Institute menyatakan bahwa lebih dari 50 persen pelaku UMKM Indonesia mengaku sudah tidak memiliki uang tunai serta tabungan yang digunakan untuk kelanjutan bisnisnya di masa pandemi covid-19, lebih dari 30 persen pelaku UMKM mengaku bahwa dana yang dimilikinya saat ini hanya habis dalam sebulan dan tidak ada tabungan, sementara hanya 8,6 persen saja pelaku UMKM yang memiliki tabungan, asset dan persiapan untuk melanjutkan membangun bisnisnya dimasa pandemi ini Hal ini sangatlah jelas bahwa manajemen keuangan sangatlah dibutuhkan pada UMKM di Indonesia untuk menghindari kesulitan keuangan pada bisnis merek.

Masalah yang sering dihadapi dalam industri UMKM di Indonesia salah satunya yaitu keterbatasan dalam mengelola keuangan (Mashuri & Ermaya, 2021). Karena pengetahuan pengelolaan keuangan baik pribadi maupun organisasi sangat penting untuk dipahami dan juga dengan memiliki pengetahuan keuangan, individu atau organisasi dapat memberikan informasi yang baik dalam praktik mengambil sebuah keputusan dalam bisnisnya (Tawakkal et al., 2023). Menurut Kholilah & Iramani (2023) perilaku pengelolaan keuangan adalah cara bagaimana individu mengalokasikan dana perencanaan dan penganggaran untuk mengambil keputusan tentang penggunaan dana. Pencapaian tujuan mencapai kekayaan aset menjalankan bisnis berkaitan dengan pengelolaan keuangan karena pengelolaan keuangan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan usaha (Safitri et al., 2023).

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan peneliti dengan melibatkan 30 responden menyatakan bahwa perilaku keuangan pelaku UMKM di Kota Makassar. Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Makassar tidak terlalu rendah namun juga tidak tinggi, mayoritas dari mereka hanya paham dasar pengetahuannya saja, seperti melakukan perencanaan dan anggaran namun untuk lebih lanjut seperti menabung, investasi dan lainnya masih perlu pembelajaran lagi. Untuk tingkat inklusi keuangan pelaku UMKM di Kota Makassar masih sangatlah rendah, mereka mayoritas mengambil kredit namun belum

memahami aspek-aspek yang harus diperhitungkan. Terakhir untuk tingkat pendidikan para pelaku UMKM di Kota Makassar mayoritas dari mereka telah menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun dan mereka mengelola usaha yang mereka kembangkan dengan dasar-dasar yang mereka dapati di bangku sekolah, namun untuk pengembangan pengetahuan diluar pendidikan wajib mereka masih belum terlalu mengikuti.

Perilaku pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha perlu dilakukan karena permasalahan keuangan di masa depan akan lebih kompleks dibandingkan saat ini. Dapat dikatakan saat ini masih terdapat keterbatasan bagi pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya, tidak mengelola keuangan dengan baik, dan mengakibatkan terjadinya kerugian pada usaha dan juga sering terjadi pergantian jenis usaha pada setiap tahunnya (Putri, 2020).

Perilaku keuangan yang baik pada pelaku UMKM sangatlah dibutuhkan untuk mengambil keputusan keuangan dan membantu keluar dari permasalahan keuangan (Andriyani & Sulistyowati, 2021). Kesulitan keuangan muncul bukan hanya karena menurunnya pendapatan saja, namun juga dapat terjadi karena kurangnya keteraturan dalam perencanaan keuangan, rendahnya tingkat literasi keuangan dan juga minimnya tingkat pendidikan yang menjadi salah satu kendala menghambat perkembangan dan keberhasilan UMKM (Rizky, 2019).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat, tujuan dari literasi keuangan meliputi:

1. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu
2. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, meningkatkan pengetahuan tentang industri keuangan agar masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka waktu pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. Dengan perencanaan keuangan, akan lebih mudah mengembangkan harta yang kita punya. Bagi seseorang yang telah bekerja dan memiliki gaji, mereka dapat merencanakan penggunaan sebagian uang yang dimiliki untuk modal usaha sehingga uang yang dihasilkan menjadi lebih banyak lagi.

Tingkat pendidikan merupakan suatu proses yang dapat menjadikan konsumen mampu untuk membuat suatu keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan terlebih dahulu. Oleh karena itu pendidikan diperlukan agar pemilik UMKM mempunyai wawasan yang luas terkait dengan usaha yang dikembangkannya, serta pentingnya pengetahuan tentang keuangan bagi pemilik usaha (Kinanti et al., 2024). Sedangkan untuk Tingkat Pendidikan merupakan suatu kondisi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan melalui pendidikan formal dan telah disahkan oleh Departemen Pendidikan sebagai usaha guna mengembangkan potensi didalam dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Lohanda, 2017).

Perilaku keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam keputusan investasi. Kapasitas untuk menangani uang keuangan sehari-hari dengan merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengatur mengeluarkan, dan menyimpan disebut sebagai perilaku keuangan (Arianti, 2020). Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik (Laily, 2016).

METODE PENELITIAN

Menurut Moh. Pobandu Tika (2015) desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, (Sugiyono, 2014).

Salah satu yang diperlukan dalam suatu penelitian adalah populasi sebagai sumber data untuk informasi sebuah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 100 UMKM Kuliner Binaar BRI Kanwil Makassar.

Gambar 1.

Desain Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau disebut juga dengan sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi di gunakan sebagai sampel dan sampel. Hasil pengumpulan data yang dilakukan pada 100 UMKM Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bank BRI dan dijadikan sebagai responden diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 4.4 Tanggapan Responden Literasi Keuangan (X1)

	Skor					Jumlah	Rerata
	STS (1)	TS	KS (3)	S (4)	SS (5)		
	1	1	10	46	42	427	4,27
	0	0	9	47	44	435	4,35
	0	0	8	45	47	439	4,39
	1	0	7	51	41	431	4,31

	0	0	8	50	42	434	4,34
	0	1	8	36	55	445	4,45
	0	0	6	53	41	435	4,35
	0	0	8	46	46	438	4,38
Jumlah						3.484	4,35

Hasil Olah Data 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa tanggapan responden rata-rata keseluruhan dari variabel literasi keuangan yaitu 4,35 termasuk dalam kategori baik. Untuk pernyataan dengan skor tertinggi pada pernyataan X1.6 dengan skor 4,45 kemudian untuk skor terendah pada pernyataan X1.1 dengan skor 4,27.

b. Tanggapan Responden Variabel Perencanaan Keuangan (X2)

Tabel 4.5 Tanggapan Responden Perencanaan Keuangan (X2)

	Skor					Jumlah	Rerata
	STS (1)	TS	KS (3)	S (4)	SS (5)		
	0	0	8	48	44	436	4,36
	1	0	9	47	43	431	4,31
	0	0	6	53	41	435	4,35
	1	1	8	45	45	432	4,32
	1	0	9	46	44	432	4,32
	1	2	11	42	44	426	4,26
	0	0	9	49	42	433	4,33
	0	0	8	50	42	434	4,34
Jumlah						4334	4,33

Hasil Olah Data 2024

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tanggapan responden rata-rata keseluruhan dari variabel perencanaan keuangan yaitu 4,33 termasuk dalam kategori baik. Untuk pernyataan dengan skor tertinggi pada pernyataan X2.1 dengan skor 4,36, kemudian untuk skor terendah pada pernyataan X2.6 dengan skor 4,26.

c. Tanggapan Responden Variabel Tingkat Pendidikan(Z)

Tabel 4.6 Tanggapan Responden Tingkat Pendidikan (Z)

	Skor					Jumlah	Rerata
	STS (1)	TS	KS (3)	S (4)	SS (5)		
	0	0	12	48	40	428	4,28
	0	0	9	47	44	435	4,35
	0	0	9	49	42	433	4,33
	1	1	8	46	44	431	4,31
	1	0	9	51	39	427	4,27
	0	0	7	50	43	436	4,36
Jumlah						2.590	4,31

Hasil Olah Data 2024

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa tanggapan responden rata-rata keseluruhan dari variabel tingkat pendidikan yaitu 4,31 termasuk dalam kategori baik. Untuk pernyataan dengan skor tertinggi pada pernyataan Z.6 dengan skor 4,36, kemudian untuk skor terendah pada pernyataan Z.5 dengan skor 4,27.

d. Tanggapan Responden Variabel Perilaku Keuangan (Y)

Tabel 4.7 Tanggapan Responden Perilaku Keuangan (Y)

	Skor					Jumlah	Rerata
	STS (1)	TS	KS (3)	S (4)	SS (5)		
	0	0	8	47	45	437	4,37
	0	1	10	46	43	431	4,31
	0	1	7	47	45	436	4,36
	0	5	10	46	39	419	4,19
	1	1	7	47	44	432	4,32

	0	0	6	53	41	435	4,35
	0	0	9	49	42	433	4,33
	0	0	8	46	46	438	4,38
	1	0	13	45	41	425	4,25
	0	0	8	48	44	436	4,36
	0	0	9	49	42	433	4,33
	0	0	7	50	43	436	4,36
Jumlah						5.191	4,32

Hasil Olah Data 2024

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa tanggapan responden rata-rata keseluruhan dari variabel perilaku keuangan yaitu 4,32 termasuk dalam kategori baik. Untuk pernyataan dengan skor tertinggi pada pernyataan Y.8 dengan skor 4,38, kemudian untuk skor terendah pada pernyataan Y.4 dengan skor 4,19.

4.1.4 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa SEM-PLS dengan proses perhitungannya dibantu program aplikasi *software SmartPLS 3.0*. Analisa Partial Least Square (PLS) adalah teknik statistika *multivariat* yang melakukan perbandingan antara variabel *dependent* berganda dan variabel *independent* berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinearitas. Evaluasi model Partial Least Square (PLS) dilakukan dengan evaluasi *outer model* dan evaluasi *inner model*.

Berdasarkan olah data yang dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat *r Statistics* dan *P values*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila *P value* < 0,05. Pada penelitian ini ada pengaruh langsung dan tidak langsung karena terdapat variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening. Pada program SmartPLS hasil uji hipotesis dapat dilihat melalui *path coefficient* teknik *bootstrapping* sebagai berikut:

a. Pengujian Pengaruh Langsung

Penelitian ini mengajukan sebanyak 5 hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis bootstrapping. Melalui hasil t-statistik yang diperoleh, dapat diperoleh pengaruh tingkat signifikan antara variabel independen ke dependen. Apabila nilai t-statistik > 1,96 dengan tingkat signifikansi di bawah 5% atau 0,05 maka pengaruhnya positif dan signifikan.

Selanjutnya melalui hasil P value yang diperoleh apabila nilai P value pada setiap variabel < 0,05 maka H_0 di tolak. Pengaruh positif dapat dilihat melalui original sample. Hasil ringkasan pengujian pengaruh langsung sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Pengujian Secara Langsung

	Original Sample (OS)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic (O/STD)	Value
Literasi Keuangan (X1) -> Perilaku Keuangan	0,594	0,594	0,553	0,594	0,553
Literasi Keuangan (X1) -> Tingkat Pendidikan	0,033	0,033	0,033	0,033	0,033
Perencanaan Keuangan (X2) -> Perilaku Keuangan	3,763	3,763	0,000	3,763	0,000
Perencanaan Keuangan (X2) -> Tingkat Pendidikan	3,763	3,763	0,000	3,763	0,000
Tingkat Pendidikan (Z) -> Perilaku Keuangan	2,130	2,130	0,033	2,130	0,033

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 2024

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat diketahui t-statistik dari pengaruh langsung literasi keuangan terhadap perilaku keuangan lebih kecil dari 1,96 yaitu 0,594 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% yaitu 0,553. Pengaruh langsung perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan lebih besar dari 1,96 yaitu 3,763 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 yaitu 0,000. Pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan lebih besar dari 1,96 yaitu 2,130 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 yaitu 0,033. Pengaruh langsung literasi keuangan terhadap

tingkat pendidikan lebih kecil dari 1,96 yaitu 1,250 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 yaitu 0,211. Pengaruh langsung perencanaan keuangan terhadap tingkat pendidikan lebih besar dari 1,96 yaitu 3,192 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 yaitu 0,001.

b. Pengujian tidak langsung

Penelitian ini mengajukan sebanyak 3 hipotesis. Pengujian pengaruh tidak langsung antara variabel faktor demografi, literasi dan efikasi terhadap perilaku keuangan dengan *tingkat pendidikan* sebagai intervening. Hasil analisis dapat dilihat dari indirects effects teknik bootstrapping. Hasil ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Pengujian Tidak Langsung

	Ori Sampl	Sa Mean	Stan Deviation (ST	T Stat (O/STD	Va
Literasi Keuangan (X1) -> Tingkat Pendidikan (Z) -> Perilaku Keuangan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Perencanaan Keuangan (X2) -> Tingkat Pendidikan (Z) -> Perilaku Keuangan	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 2024

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui nilai t-statistik pengaruh tidak langsung variabel literasi terhadap perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai intervening lebih kecil dari 1,96 yaitu 0,955 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 yaitu 0,340. Pengaruh tidak langsung variabel perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai intervening lebih besar dari 1,96 yaitu 1,985 dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 yaitu 0,047

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku keuangan

Hasil analisis menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi atau rendah tingkat literasi keuangan yang dimiliki responden

maka tidak mempengaruhi perilaku keuangannya. Dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan arah positif thitung lebih kecil dari ttabel ($0,594 < 1,96$) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% ($0,553 > 0,05$). Meskipun responden memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang konsep keuangan, seperti anggaran, tabungan, atau investasi, hal tersebut tidak cukup untuk mendorong mereka menerapkan perilaku keuangan yang lebih baik. Faktor-faktor lain di luar literasi keuangan, seperti efikasi keuangan (keyakinan diri dalam mengelola keuangan), pengalaman praktis, atau pengaruh sosial, mungkin lebih berperan dalam memengaruhi bagaimana responden mengatur dan mengelola keuangan mereka sehari-hari.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom et al., (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis pertama (H1) ditolak, maka H_a diterima dan H_o diterima.

2. Pengaruh Perencanaan keuangan Terhadap Perilaku keuangan

Hasil analisis menunjukkan perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi tingkat perencanaan keuangan yang dimiliki responden maka semakin tinggi perilaku keuangannya. Dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan arah positif thitung lebih besar dari ttabel ($3,763 > 1,96$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$).

Perencanaan keuangan berperan sebagai fondasi utama yang membentuk bagaimana responden mengelola dan mendayagunakan sumber daya keuangannya. Responden yang memiliki keterampilan perencanaan yang lebih baik cenderung memiliki struktur pengelolaan keuangan yang lebih terorganisir—misalnya, melalui anggaran yang jelas, alokasi dana untuk kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang, serta pengendalian pengeluaran. Perencanaan ini memungkinkan mereka untuk bertindak lebih proaktif daripada reaktif dalam menghadapi kebutuhan finansial, mengurangi stres keuangan, dan membangun kebiasaan keuangan yang sehat. perencanaan keuangan tidak hanya mengubah bagaimana responden mengelola uang saat ini tetapi juga menciptakan

perspektif keuangan jangka panjang. Dengan perencanaan yang matang, responden cenderung memiliki tujuan finansial yang jelas, seperti mengumpulkan tabungan, mengurangi utang, atau mempersiapkan investasi di masa depan, yang semuanya berkontribusi pada perilaku keuangan yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Perencanaan keuangan berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang tidak hanya mengarahkan perilaku keuangan responden dalam jangka pendek, tetapi juga mengembangkan pola pikir yang strategis terhadap keuangan pribadi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan sebagai faktor yang berperan dalam membentuk sikap dan tindakan finansial yang sehat, yang akan berkontribusi pada kestabilan dan keamanan keuangan mereka di masa mendatang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarkawi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kedua (H2) diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

3. Pengaruh Tingkat pendidikan Terhadap Perilaku keuangan

Hasil analisis menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki responden, semakin baik pula perilaku keuangan yang mereka buat. Dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,130 > 1,96$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,033 < 0,05$).

Responden di tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka mengatur keuangan secara lebih strategis dan berhati-hati. Pendidikan yang lebih tinggi juga mendorong perkembangan kognitif dan emosional, yang dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, ketahanan terhadap tekanan finansial, serta kemampuan untuk berpikir kritis dalam situasi keuangan kompleks. Hal ini menciptakan dorongan untuk mengembangkan perilaku keuangan yang disiplin dan terencana, yang dapat membawa mereka menuju stabilitas keuangan jangka panjang.

Tingkat pendidikan bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan keuangan yang mendasar tetapi juga membantu membangun kerangka berpikir, keterampilan pengelolaan, dan kebiasaan keuangan yang lebih baik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai faktor pembentuk yang signifikan dalam membangun generasi yang lebih melek finansial dan siap untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isapunju & Ishak, (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ketiga (H3) diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

4. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Tingkat Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat literasi yang dimiliki oleh responden tidak berdampak dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,250 < 1,96$) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% ($0,211 > 0,05$). Peningkatan pendidikan formal tidak otomatis meningkatkan literasi keuangan responden. Hal ini bisa terjadi karena kurikulum pendidikan formal di banyak institusi mungkin tidak memasukkan pengajaran keuangan pribadi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dengan demikian, meskipun responden mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pemahaman dan keterampilan mereka dalam literasi keuangan mungkin tetap terbatas jika aspek keuangan pribadi tidak secara eksplisit diajarkan atau tidak menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan mereka. Ketidakberpengaruhan ini juga mungkin disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal seringkali berfokus pada penguasaan bidang studi tertentu, sedangkan literasi keuangan memerlukan pemahaman dan pengalaman praktis yang tidak selalu diajarkan dalam konteks akademik.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita, (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat

pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis keempat (H4) diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

5. Pengaruh Perencanaan keuangan terhadap Tingkat Pendidikan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat perencanaan keuangan yang dimiliki oleh responden maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa thitung lebih besar dari ttabel ($2,130 < 1,96$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,033 > 0,05$). Responden dengan keterampilan perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan. Perencanaan keuangan yang kuat memungkinkan responden mengelola sumber daya keuangan dengan bijak—misalnya, dengan merencanakan biaya pendidikan, mengelola pengeluaran sehari-hari, dan menyisihkan dana untuk kebutuhan akademis. Kesiapan finansial ini dapat menciptakan kestabilan yang mendukung kelangsungan studi mereka, sehingga membantu mereka mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi tanpa terhalang oleh kendala ekonomi. Responden yang terbiasa merencanakan keuangan mereka mungkin juga memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan terencana dalam studi akademis, membantu mereka memanfaatkan sumber daya pendidikan secara lebih efektif dan mempertahankan konsistensi dalam mencapai tujuan pendidikan jangka panjang. Pentingnya keterampilan perencanaan keuangan dalam mendukung pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, karena dengan perencanaan yang matang, responden lebih mampu merancang langkah-langkah keuangan yang mendukung stabilitas dan kesuksesan akademis mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatimah & Trihudiyatmanto, (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kelima (H5) diterima, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

6. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku keuangan dengan Tingkat Pendidikan sebagai Intervening

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai intervening. Literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan ketika dipertimbangkan melalui *tingkat pendidikan* sebagai perantara. Dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,955 < 1,96$) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% ($0,340 > 0,05$). Pelaku UMKM mungkin memerlukan pelatihan finansial yang aplikatif dan berorientasi pada situasi nyata yang mereka hadapi dalam mengelola bisnisnya. Ini bisa berarti bahwa meskipun mereka mungkin memiliki latar belakang pendidikan tertentu, hal tersebut tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku keuangan secara signifikan tanpa pelatihan yang relevan. Selain itu, literasi keuangan dan pendidikan formal mungkin juga tidak cukup untuk menangani tantangan keuangan yang kompleks di sektor UMKM, seperti pembukuan yang tepat, perencanaan keuangan strategis, dan pengelolaan risiko. Pengetahuan dalam literasi keuangan seringkali lebih efektif bila disertai pengalaman lapangan dan pengetahuan mendalam tentang situasi spesifik bisnis UMKM.

hasil ini menunjukkan bahwa untuk benar-benar meningkatkan perilaku keuangan pelaku UMKM, diperlukan pendekatan yang lebih terarah yang melibatkan pelatihan praktis, dukungan kontekstual, dan pengembangan keterampilan langsung. Literasi keuangan dan pendidikan formal bisa memberikan fondasi yang penting, tetapi pengaruhnya terhadap perilaku keuangan UMKM hanya akan optimal ketika pelaku usaha memiliki akses ke bimbingan finansial yang relevan dan kontekstual, yang dapat membantu mereka menerapkan pengetahuan keuangan dalam situasi nyata bisnis mereka.

Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis keenam (H6) ditolak, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

7. Pengaruh Perencanaan keuangan terhadap Perilaku keuangan dengan Tingkat Pendidikan sebagai Intervening

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai intervening. Perencanaan keuangan yang baik tidak hanya berdampak langsung pada perilaku keuangan, tetapi juga diperkuat oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,985 > 1,96$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,047 < 0,05$). Perencanaan keuangan yang efektif mencakup kemampuan mengelola anggaran, menyusun tujuan finansial, dan membuat strategi keuangan dapat mengarahkan pelaku UMKM untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan terinformasi. Ketika pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pengaruh perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan mereka tampaknya semakin kuat. Pendidikan yang lebih tinggi bisa memberikan kerangka berpikir yang lebih strategis serta kemampuan analitis yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan keputusan keuangan, terutama dalam bisnis kecil yang sering dihadapkan pada situasi keuangan yang dinamis. Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa pendidikan membantu memperkuat keterampilan perencanaan keuangan dengan menyediakan pengetahuan tambahan yang relevan, seperti cara membaca laporan keuangan, memahami tren pasar, dan mengelola risiko. Dalam hal ini, pendidikan bertindak sebagai "pendukung kognitif," membantu pelaku UMKM untuk lebih memahami dan menerapkan prinsip perencanaan keuangan dalam konteks usaha mereka. Dengan pendidikan yang memadai, pelaku usaha lebih mungkin untuk merencanakan secara proaktif, membuat anggaran yang realistis, dan mengatur prioritas keuangan bisnisnya. Peningkatan pendidikan dapat memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan rencana keuangan yang berdampak langsung pada perilaku keuangan mereka. Hal ini menekankan pentingnya akses pendidikan dan pengembangan keterampilan perencanaan keuangan yang relevan dalam konteks bisnis, yang dapat menjadi modal utama bagi pelaku UMKM untuk mengoptimalkan keputusan keuangan mereka dan memastikan keberlanjutan usaha di tengah tantangan ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ketujuh (H7) ditolak, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan.

Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai variabel intervening. Perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku keuangan dengan tingkat pendidikan sebagai intervening.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69– 80
- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021). Analisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM kedai/warung makanan di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 61-70.
- Azzahra, B., & Wibawa, I. G. A. R. P. (2021). Strategi optimalisasi standar kinerja UMKM sebagai katalis perekonomian indonesia dalam menghadapi middle income trap 2045. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, 1(1), 75-86.
- Fadilah, S. J., & Purwanto, E. (2022). Pengaruh Locus of Control, Perencanaan dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1476-1488.
- Halimatussa'diyah, K. R. (2023). Analisis Financial Management Behaviour Ditinjau dari Pengetahuan Keuangan, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara) (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Karlina, N., Halim, H. A., Azizi, M. F., Athusholihah, A., & Tarliyah, A. (2020). Pemberdayaan Jiwa Kewirausahaan Masyarakat Desa Cisempur dan Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Ecommerce. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 262.
- Mardana, F., & Fadhillah, I. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, Dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Umkm Di Pelataran Stadion Betoambari Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 197-202.
- Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Peningkatan kualitas penyusunan laporan keuangan manual menjadi digitalisasi akuntansi sederhana pada pelaku UMKM di Kabupaten Serang. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1).

- Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Peningkatan kualitas penyusunan laporan keuangan manual menjadi digitalisasi akuntansi sederhana pada pelaku UMKM di Kabupaten Serang. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1).
- Mead, D. and. Liedholm. (1998): The dynamics of micro and small enterprises in developing countries, in: *World Development* 26 (1), 61–74
- Nainggolan. (2020). UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKMBangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020, pukul 15.3
- Nugroho, Y., & Negara, S. D. (2020). Urgent need to strengthen state capacity: Learning from Indonesia's COVID-19 crisis.
- Paramita, K., Wahyudi, W., & Fadila, A. (2021). Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Pelaku Industri Kecil Menengah. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 213-232.
- Rahman, A., Yousida, I., Kristansi, L., & Paujiah, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Yang Menjalankan Praktik Bisnis Dikota Banjarmasin. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(9), 1405-1416.
- Safitri, E., Sriyuniati, F., & Chandra, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi Kasus pada Usaha Mikro Bidang Kerajinan di kota Padang). *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 118-128.
- Safitri, E., Sriyuniati, F., & Chandra, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi Kasus pada Usaha Mikro Bidang Kerajinan di kota Padang). *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 118-128.
- Sucahyowati, H. (2017). *Pengantar Manajemen: Sebuah Pengantar*. Wilis.
- Susanti, A., & Ardyan, E. (2018). Tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1).
- Tampubolon, M., & Rahmadani, R. (2022). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 70-79.
- Tawakkal, M. R., Gusti, G. P., Yuliarto, R. T., Zaini, M., & Rinaldi, U. (2023). Permasalahan Dan Solusi Perilaku Keuangan Mahasiswa di Indonesia: Studi Deskriptif. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(1), 140-146.